

KIAI AGENG SELA. SANG PENURUN RAJA-RAJA MATARAM (2)

Ditolak Jadi Prajurit Demak karena Dianggap Takut Darah

Malam hari Kiai Ageng tidur di gubuk, sementara Kiai Jaka Tingkir (Mas Karebet) tidur di jalan. Dalam mimpinya Kiai Ageng Sela pergi ke hutan untuk membawa kudhi, pergi ke babad.

DALAM mimpinya juga Kiai Jaka Tingkir telah berada di Wana, sastra segala keinginan telah runtuh, hilangnya Kiai Jaka Tingkir.

Mimpi Kiai Ageng menyiratkan makna bahwa usaha Kiai Ageng Sela untuk dapat menurunkan raja - raja besar sudah didahului oleh Jaka Tingkir atau Mas Karebet, Sultan Pajang pertama. Meskipun kecewa, dalam hatinya Kiai Ageng tetap berserah

kepada kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa apa yang menjadi ketetapanNya. Hanya kemudian kepada Jaka Tingkir, Kiai Ageng sela berkata:

“Jaka Tingkir dengarlah pesan ini, segala hal terkait keturunan saya akan berhubungan dengan wahyu yang ada dalam dirimu.”

Mendengarkan pesan gurunya, Jaka Tingkir pun menganggap paham dan mengerti apa yang menjadi kekecewaan dalam diri gurunya tersebut. Jaka Tingkir pun tetap berusaha menjadi murid yang terbaik.

Selain itu, aktivitas sehari-

hariNya adalah bertani dan menggarap sawah. Hasil bertani tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya, melainkan juga dibagikan kepada tetangga ataupun masyarakat lain yang membutuhkan. Bagi Kiai Ageng Sela

harta dunia tidaklah menjadi tujuan utamanya, tapi bagaimana dapat bermanfaat untuk orang banyak.

Suatu hari, Kiai Ageng Sela pernah mendaftar menjadi perwira di Kesultanan Demak. Syarat yang harus dilakukannya adalah mengalahkan seekor Banteng. Karena kesungguhanNya, Kiai Ageng pun berhasil melumpuhkan seekor banteng tersebut

dengan harapan dapat diterima. Akan tetapi karena semburan darah dari kepala Banteng mengenai matanya, Kiai Ageng pun memalingkan kepalanya sehingga dianggap takut dengan darah.

Hasil seleksi tersebut Sultan menolak permintaan Kiai Ageng masuk sebagai pasukan keten-



taraan Demak dengan alasan Kiai Ageng takut melihat darah dan pasukan ketentaraan tidak boleh takut dengan darah. Karena ditolak Kiai Ageng pun

sempet tidak terima dan marah sehingga mengatak bertarung para prajurit akan tetapi Kiai Ageng tetap tidak beruntung dan akhirnya pulang ke desanya yang bernama desa Sela.

Kekecewaan Kiai Ageng akan keputusan Sultan membuatnya berniat di dalam hati akan mendirikan kerajaan sendiri.

“Demi Tuhan, hamba berniat akan mendirikan kerajaan sendiri, dan apabila cita-cita saya tidak tercapai oleh diri saya sendiri, maka keturunan sayalah yang akan melanjutkan cita-cita ini.”

(Yosi Wulandari UAD)